

**KEARIFAN LOKAL BAHASA JAWA DALAM TRADISI  
TINGKEBAN DI KELURAHAN LAWEYAN  
KOTAMADYA SURAKARTA  
(SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**Nurnaningsih**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

E-mail: n\_nurnaningsih@gmail.com

**Abstrak**

Kearifan lokal di balik bahasa Jawa dalam tradisi *tingkeban* di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta menarik dikaji secara Etnolinguistik. Ada sistem pengetahuan lokal di balik bahasa Jawa dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Kelurahan Laweyan Surakarta. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi di Kelurahan Laweyan Kecamatan Surakarta. Sumber data yaitu tradisi *tingkeban* dan masyarakat Laweyan. Teknik pengumpulan data dengan teknik rekam, catat, serta wawancara mendalam. Teknik analisis data yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini berhasil menemukan pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidup dan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Laweyan Surakarta dalam tradisi *tingkeban* dalam rangka sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas anugerah kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan serta sebuah permohonan agar kebahagiaan yang telah diberikan dapat terjaga dengan baik, jauh dari gangguan hal-hal yang tidak baik.

**Kata-kata Kunci:** *tingkeban*, etnolinguistik, kearifan lokal, Laweyan.

**THE LOCAL WISDOM OF JAVANESE LANGUAGE IN  
"TINGKEBAN" TRADITION IN KELURAHAN LAWEYAN  
KOTAMADYA SURAKARTA  
(AN ETNOLINGUISTIC STUDY)**

**Nurnaningsih**

*Regional Language and Literature Education Study Program, FKIP, Veteran Bangun Nusantara  
University of Sukoharjo.*

E-mail: n\_nurnaningsih@gmail.com

**Abstract**

The local wisdom behind the Javanese language in *tingkeban* tradition in Laweyan Urban Village, Laweyan District, Surakarta is interesting to be studied with ethno linguistically. There is a local knowledge system behind of the Javanese language in *tingkeban* tradition of the Laweyan Surakarta society. The type of this research is qualitative descriptive. This research located in Laweyan Sub-District, Surakarta. Data sources of this research are *tingkeban* tradition and the Laweyan societie. Techniques of collecting data are recording techniques, notes, and in-depth interviews. In analyzing the data, the researcher uses interactive model that is contain of the data reduction, data presentation, and conclusion drawing as a technique of analysis data. This research succeeded in finding patterns of thought, world views, views of life and local knowledge systems owned by the community at Laweyan Village in the "*tingkeban*" tradition in order to say thank you of God for the gift of pregnancy that had reached the age of seven months and a request for happiness that has been given can be maintained properly, far from disturbances of things that are not good.

**Key Words:** *tingkeban*, ethnolinguistics, local wisdom, Laweyan.

## PENDAHULUAN

Setiap daerah-daerah pasti mempunyai adat dan tradisi yang berbeda-beda, ini merupakan salah satu ciri dan budaya daerah tersebut. Masyarakat Jawa di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta masih banyak yang memegang teguh tradisi Jawa khususnya dalam hal tatacara *tingkeban* untuk seorang calon ibu yang sedang mengandung 7 bulan. *Tatacara tingkeban* ini dipercaya akan membawa keselamatan, keberuntungan dan perolehan rejeki bagi anak yang sedang dikandungnya kelak dan diharapkan keselamatan juga selalu menyertai seorang ibu.

*Tingkeban* dalam masyarakat Jawa khususnya di Kelurahan Laweyan Surakarta cukup dikenal di mana fungsi *tingkeban* adalah suatu ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas anugerah kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan serta sebuah permohonan agar kebahagiaan yang telah diberikan dapat terjaga dengan baik, jauh dari gangguan hal-hal yang tidak baik. *Tingkeban* biasanya hanya dilaksanakan untuk wanita yang tengah mengalami kehamilan anaknya yang pertama.

Dalam tradisi Jawa, *mitoni* merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kata *mitoni* berasal dari kata “am” (awalam am menunjukkan kata kerja) + “7” (pitu) yang berarti suatu kegiatan yang dilakukan pada hitungan ke-7 atau tujuh bulan. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan (Suryo S. Negoro, 2001: 32).

*Tingkeban* tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara *mitoni*. Hari baik untuk upacara *mitoni* adalah hari Selasa (Senin siang sampai malam) atau Sabtu (Jum’at siang sampai malam) dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang biasa disebut dengan *pasren*, yaitu *senthong* tengah.

*Pasren* erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, Dewi padi. Karena kebanyakan masyarakat sekarang tidak mempunyai *senthong*, maka upacara *mitoni* biasanya diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal di balik bahasa Jawa dalam tradisi *tingkeban* di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta secara Etnolinguistik. Tujuan khususnya untuk menjawab masalah yaitu mengenai kategori dan ekspresi dalam sistem pengetahuan lokal di balik bahasa Jawa dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Kelurahan Laweyan Surakarta. Hasil tulisan ini diharapkan menemukan **pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidup dan sistem pengetahuan lokal** yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Laweyan Surakarta dalam tradisi *tingkeban*.

Bahasa dan budaya Jawa dalam tulisan ini dipahami menurut adat-istiadat Jawa yang berlaku di Kelurahan Laweyan Surakarta dan secara Etnolinguistik memiliki kearifan lokal. Pengertian kearifan lokal sebagai “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa, 2007: 17).

Maksud dari kajian Etnolinguistik tentang tradisi *tingkeban* di Kelurahan Laweyan Surakarta tersebut untuk mencermati fenomena ekspresi bahasa Jawa dalam adat-istiadat yang mencerminkan kearifan lokal mereka beserta tuntutan kebutuhan hidupnya. Di samping itu ingin menggambarkan perilaku yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan hidup yang tercermin dalam perilaku verbal dan nonverbal, baik menyangkut pandangan hidup (*way of life*), pandangan dunia (*world view*), pola-pikir yang tercermin dalam sistem pengetahuan (*cognition system*) masyarakat Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta.

Kajian Etnolinguistik ini diharapkan mampu menjelaskan “rasa” linguistik-antropologis yang mengkaji bahasa-bahasa masyarakat (Fernandez, 2009: 19). “Rasa” dalam pemahaman bahasa Jawa dalam tradisi *tingkeban* di Kelurahan Laweyan Surakarta ini menunjukkan bahwa bahasa dipahami bukan semata-mata berdiri secara linier sebagai rentetan bunyi, melainkan merupakan bagian dari ekspresi totalitas lahir-batin masyarakat penuturnya berdasarkan konteks budaya yang dimiliki beserta dengan segala nilai-nilai ekspresi dalam hidupnya secara individual maupun secara kelompok. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan itu akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di kampung batik Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta. Data dalam penelitian ini adalah fakta kebahasaan dalam tradisi tingkeban di Kelurahan Laweyan dan hasil informasi dari informan mengenai tradisi tingkeban. Sumber data adalah prosesi tradisi tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat Laweyan di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta dan masyarakat Laweyan sebagai informan/narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah analisis data secara interatif yang dimulai dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan Tingkeban

Masyarakat modern saat ini kebanyakan lebih menyukai hal-hal yang efisien dan efektif, serta tidak membuang-membuang uang atau boros. Hal ini berbeda dengan pandangan hidup sebagian masyarakat Laweyan Surakarta. Sebagian warga masih melestarikan tradisi *mitoni* atau *tingkeban* ini. Tradisi tingkeban dilakukan untuk seorang calon ibu yang usia kandungan sudah menginjak umur 7 bulan dan calon ibu ini baru mengalami kehamilan yang pertama kali. Kehamilan untuk anak kedua sudah tidak lagi mengadakan upacara *tingkeban* atau *mitoni*. Adapun persiapan dan makna-makna yang terkandung dalam adat *tingkeban* atau *mitoni* ini antara lain sebagai berikut.

#### 1.1 Sesaji Tingkeban

Sesaji biasa juga disebut perlambang maksudnya adalah setiap benda yang disediakan untuk sesaji atau sedekah dapat diartikan nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan benda sesaji serta dapat pula dirangkaikan melalui nama dari benda sesaji tersebut. Misalnya : **tebu** yang artinya **antebing kalbu**, sedangkan tebu yang digunakan sesaji juga bukan tebu biasa melainkan tebu kuning atau tebu rejuna yang diartikan dalam bentuk tebu berkualitas manis, bersih karena berwarna kuning, dan memiliki bentuk yang besar.

Sesaji juga dapat berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan dari hal yang tidak diinginkan yang diperlukan dalam upacara adat *tingkeban* yaitu:

##### 1) Sekar Setaman

*Sekar setaman* dapat diartikan pula berarti *kembang setaman* terdiri dari mawar, melati dan kenanga. Ketiga bunga tersebut merupakan bunga pilihan yang dianggap sebagai raja atau ratunya bunga, selain itu bunga-bunga tersebut mempunyai arti *menapa ingkang binawar (mawar)*, *saking kedaling lathi (melati)*, *lan sageda tansah kumanthil (kanthil) ing telenging nala*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, apa saja yang dinasehatkan oleh orang tua atau para tetua dan cerdik pandai semoga selalu dapat disimpan di lubuk hati.

## 2) Pengaron (Tempayan)

*Pengaron* merupakan tempat untuk *wadah perwita sari*. *Perwita* artinya *suci*, *sari* artinya bunga. Pengaron diisi air suci yang telah dicampur dengan bunga harum lainnya. Hal ini melambangkan bahwa setiap orang (apalagi sedang hamil) hendaknya senantiasa menyucikan diri baik lahir maupun batin.

## 3) Toya Suci Perwita Sari

Air suci ini digunakan untuk mandi calon ibu yang diambil dari tujuh sumber mata air yang disesuaikan dengan usia kandungan calon ibu yakni tujuh bulan. Ketujuh air ini diambil dari tujuh penjuru mata angin tau sumber mata air (sumur).

## 4) Nyamping (Kain Jarik atau Jarit)

Kata *nyamping* atau *jarit* ini berjumlah tujuh untuk dipakai berganti-ganti. Ketujuh kain tersebut dipilih dari berbagai motif yang ada yang semua motif dapat dimaknai secara baik, diantaranya: (a) *Dringin*. Motif ini memiliki arti semoga anak yang dilahirkan dapat berguna bagi masyarakat dan berguna antar sesama; (b) *Lasem*. Motif ini mengandung makna semoga anak yang dilahirkan senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (c) *Parangkusuma*. Motif ini mengandung harapan semoga sang ibu dapat melahirkan bayi yang memiliki kecerdasan bagai tajamnya parang dan memiliki ketangkasan bagaikan parang yang sedang dimainkan oleh pesilat tangguh; (d) *Sidamukti*. Motif ini bermakna agar bayi yang akan lahir dapat menjadi orang yang mukti berwibawa (berbahagia dan disegani orang karena kewibawaannya); (e) *Sidaluhur*. Motif ini mengandung harapan agar anak yang dikandung akan menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur; (f) *Truntum*. Motif ini bermakna semoga keluhuran budi orang tuanya dapat menurun (*tumaruntum*) kepada sang bayi; (g) *Udan Riris*. Motif ini mengandung makna semoga anak yang dilahirkan dapat membuat

situasi yang menyegarkan, enak dipandang dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya

5) *Keris Pusaka Kyai Brojol dan Kunyit*

Calon bapak mengenakan keris yang disebut Kyai Brojol. Diharapkan jabang bayi dapat keluar dengan lancar atau *mrojol* (dalam bahasa Jawa). Keris ini biasa digunakan untuk memotong janur kuning pada saat luwaran. Pada ujung keris ini ditancapkan kunyit sebagai lambang penghapusan mara bahaya (*sukerta*, Jawa) dan segala penyakit (*tolak balak*). Kunyit merupakan wakil dari segala bentuk empon-empon yang biasa digunakan untuk membuat jamu yang berkhasiat untuk menghilangkan berbagai penyakit sesuai dengan jenis ramuannya.

6) *Dhingklik*

*Dhingklik* yaitu kursi kecil tempat duduk calon ibu, yang *dhingklik* tersebut diletakkan beraneka daun seperti daun kluwih, rumput ilalang, daun kapa-kapa. Kesemuanya itu dibungkus jadi satu dengan klasa bangka.

7) *Telur Ayam*

Telur ayam digunakan saat *brojolan*. Terdiri dari dua bagian, yaitu kuning telur sebagai lambang darah, dan putih telur sebagai lambang air ketuban.

8) *Ayam dan Sangkarnya*

Ayam dilambangkan sebagai calon bayi dan sangkar sebagai lambang perut ibu, setelah menendang *klenthing* calon bapak segera menendang kurungan yang berisi ayam di dalamnya. Lepasnya ayam yang cekatan merupakan lambang bahwa kelahiran bayi dapat lancar.

9) *Cengkir Gadhing*

*Cengkir gadhing* adalah kelapa muda yang berwarna kuning. Biasanya ukuran kelapa muda ini lebih kecil dari ukuran kelapa dari yang lainnya. *Cengkir gadhing* ini digambari *Kamajaya* dan *Dewi Kamaratih* yang merupakan tokoh pewayangan yang sangat terkenal yang memiliki wajah tampan dan cantik. Hal ini mengandung maksud bahwa jika jabang bayi lahir laki-laki diharapkan memiliki wajah tampan dan keluhuran budi bagaikan Dewa Kamajaya, sedangkan apabila jabang bayi lahir perempuan, diharapkan kecantikannya bagaikan Dewi Kamaratih.

10) *Siwur atau Gayung*

*Siwur* adalah gayung terbuat dari tempurung kelapa yakni kelapa yang sudah diambil dagingnya. Tempurung ini dilubangi di bagian bawahnya yang berguna untuk keluar air siraman. Apabila dalam *kerata basa siwur* adalah *ngaisi sing ana ing dhuwur* (berbakti kepada yang diatas).

11) *Klenthing* atau *Jun*

*Klenthing* sebagai lambang kehamilan dan air sebagai lambang ketuban (*kawah* dalam proses kelahiran). *Klenthing* ini berguna untuk acara simpanan setelah acara luaran.

12) *Endhog Penyon*

Terbuat dari telur ayam yang diwarnai merah. Disebut *endhog penyon* karena mengandung harapan bahwa keluarga yang *ditingkebi* memiliki sikap berani, teguh, santosa, mandiri seperti halnya telur kura-kura.

13) *Cenil dan Klepon*

*Cenil* atau *klepon* adalah makanan yang terbuat dari tepung ketan atau terigu. *Cenil* dan *klepon* memiliki daya lekat dengan harapan agar keluarga yang *ditingkebi* senantiasa bersatu (*rumaket*), seperti lengketnya cenil dan klepon.

14) *Jenang Abang Putih*

*Jenang abang* sebagai lambang darah, sedangkan *jenang putih* sebagai lambang sumsum tulang.

15) *Babon Angrem*

Ayam betina atau *babon* yang dimasak secara utuh. Ini dilambangkan bahwa saat ini seorang ibu telah mengandung untuk siap melahirkan jabang bayi.

16) *Tumpeng* yang berjumlah tujuh beserta lauknya

Berjumlah tujuh sesuai dengan jumlah masa kandungan calon ibu. Sebuah tumpeng yang besar dengan dikelilingi enam tumpeng kecil. Hal ini dimaksudkan bahwa saat ini merupakan bulan ke tujuh masa kandungan hingga dilakukan upacara *tingkeban*.

17) *Rujak*

Seorang wanita yang sedang hamil, pada umumnya mengalam masa *ngidham* atau *nyidham*. *Ngidham* adalah keinginan atau hasrat yang kuat yang timbul dari dalam diri seorang calon ibu yang sedang hamil. Rujak yang dipakai biasanya *rujak cobro*, artinya sang jabang bayi jangan sampai *crobo* (dekil atau malas-malasan).

## 2. Pelaksanaan Upacara Tingkeban

### 2.1 *Siraman*

*Siraman* merupakan sebuah bentuk budaya yang jelas sangat baik tujuannya yaitu bertujuan membersihkan diri si calon ibu yang tengah mengandung jabang bayinya. Harapan dari *siraman* ini tentunya tidak hanya bermakna bagi si ibu tentunya tetapi juga harapan agar anaknya nanti juga menjadi orang yang bersih baik secara lahiriah maupun batiniah.

Upacara *siraman* ini digunakan air yang jernih pertanda bahwa air bersih merupakan pembersih kotoran yang ada di badan atau diri kita. Air tersebut diambil dari tujuh sumber dengan maksud untuk mengajarkan bahwa air sebagai sumber kehidupan kita tidak hanya berasal dari satu tempat, diharapkan nantinya si bayi mendapat berkah dari sumber kehidupan yang berbeda-beda meskipun untuk mendapatkannya mungkin akan menemui rintangan dan kesulitan.

Selain dari tujuh sumber mata air juga dipergunakan bunga-bunga yang harum baunya sebagai pertanda bahwa selain bersih kita juga harus memiliki bau yang wangi sebagaimana bunga yang mampu menyejukkan dan menentramkan hati yang melihat dan memberikan aroma wangi yang mampu membuat penciumannya terasa terbang dalam dunia keindahan dan kenyamanan.

Kegiatan *siraman* ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebagaimana seseorang membersihkan diri untuk mandi. Untuk melaksanakan perhelatan ini, maka dibuatlah sebuah tempat khusus yang luas dan berfungsi menunjukkan pada pengunjung bahwa si calon ibu telah disucikan. Jika tidak memiliki ruangan yang cukup luas, maka bisa menggunakan kamar mandi untuk kegiatan tersebut.

Calon orang tua tidak diperkenankan menggunakan perhiasan saat dilaksanakannya proses upacara *siraman* dan tidak boleh menggunakan pakaian berwarna putih. Hal ini bertujuan agar calon ibu dalam keadaan yang suci dari kehidupan duniawi karena saat ia sedang melaksanakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segenap hatinya yang bersih.

Calon ibu didudukkan di atas kursi yang ditutup tikar dengan maksud bahwa manusia harus bekerja sesuai dengan kemampuannya dan hidup dalam kesahajaan bukan kemewahan ia menjadi orang yang kaya bukan berarti kekayaannya akan mampu mengantarkannya menghadap Yang Maha Kuasa.



Pemandian si calon ibu atau proses *siraman* ini menggunakan kendi yang berisi air yang diambil dari tujuh sumber mata air. Ketika sumber tersebut telah kosong, maka kendi tersebut dibanting ke lantai dengan menganut kepercayaan bahwa jika paruh kendi pecah, maka bayi yang lahir kelak perempuan, akan tetapi jika paruh kendi tersebut tidak pecah, maka bayinya kelak laki-laki. Makna yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah ketujuh mata air yang diambil dari tujuh tempat yang berbeda, dan ditempatkan dalam sebuah kendi dari tanah sebagaimana aslinya bahwa air tersebut memang dari tanah pula. Setelah airnya habis, maka kendi yang berasal dari tanah akan dikembalikan menjadi tanah kembali dan menyatu dengan alam. Seperti seorang bayi yang lahir ia terlahir dengan sumber kehidupan yaitu air, udara dan akan kembali kedalam tanah setelah meninggal.

Proses pelaksanaan pemandian atau sering disebut *siraman*, makna yang dapat diambil antara lain sebagai berikut. (1) Orang tua menjadi panutan serta tauladan yang baik bagi calon bayi yang akan lahir; (2) Manusia telah memperoleh ajaran sejak dalam kandungan; (3) Untuk mensucikan diri atau membersihkan diri, tentunya harus dipersiapkan tempat dan air yang bersih pula; (4) Sumber mata air yang berjumlah tujuh dapat memberikan tuntunan agar manusia mencari sumber kehidupan dengan segala daya dan upaya meskipun kesulitan selalu datang menghadang; (5) Tidaklah wajar jika saat mensucikan diri masih menggunakan perhiasan yang mencirikan kemewahan; (6) Manusia diharapkan mampu mencari dan memberikan warna dan keharuman hidup sebagaimana bunga; (7) Orang tua selalu mempunyai harapan pada bayi mereka agar mendapatkan yang terbaik dari setiap manusia yang mencintainya; dan (8) Manusia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali ke tanah, karena di dunia ini tak ada yang abadi.

## *2.2 Dandanan*

Kain yang dipergunakan berjumlah tujuh yang merupakan kain-kain pilihan. Sebelumnya, calon ibu dipakaikan kain batik atau *kemben*. Mengenakan busana tentunya harus bisa ditempatkan sesuai dengan kondisi dan situasi. Semua busana adalah baik, akan tetapi tentunya pakaian yang tepat pada tempatnya merupakan pertimbangan yang utama. Ketujuh kain batik tersebut disediakan untuk dicoba satu persatu dan dinilai mana yang paling tepat untuk digunakan bagi si calon ibu yang sedang menunggu kelahiran bayinya tersebut.

Kain batik yang sudah disiapkan dicoba dikenakan satu persatu dengan bantuan orang tua yang berjumlah tujuh orang, yang kemudian dimintakan penilaian kepada para hadirin yang ada dalam tempat tersebut. Calon ibu selesai mencoba semua kain yang disiapkan, motif lurik lasemlah yang paling pantas, yakni kain batik yang terakhir atau kain nomor tujuh untuk dikenakan. Semua hadirin menyatakan kain lurik lasemlah yang paling pantas untuk dikenakan. Lurik lasem menggambarkan rajutan cinta kasih yang bahagia. Hal ini dimaksudkan agar keluarga tersebut memperoleh kebahagiaan, sedangkan bahan kain yang tahan lama tentunya bermakna bahan kain tersebut mampu memberikan kegunaan yang tinggi bagi pemakainya.

Tali yang terbuat dari anyaman daun kelapa dan benang yang diikatkan pada calon ibu dipotong sang ayah dengan sebilah keris yang ujungnya ditutup keris. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang akan memulai tanggung jawab baru sebagai seorang ayah dan seorang ibu dengan lahirnya anak yang sudah dinantikan ke dunia ini, dan terlepas dari tali pusar yang menyambungkan kehidupan sang bayi dengan ibunya. Seorang ayah memiliki tugas memisahkan ikatan tersebut dan menjadikan anak sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Selain itu senjata yang digunakan ditutup dengan kunyit dengan maksud agar ketajaman senjata tersebut tidak melukai si anak dan hanya berfungsi sebagai tujuannya.

Seorang ayah juga diharapkan harus mampu melindungi dan menghadapi hambatan dan rintangan keluarga. Ini merupakan tugas seorang ayah sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan keluarganya. Setelah memotong tali, sang ayah berjalan ke belakang tiga langkah kemudian memutar badan dan lari keluar. Ini ditujukan agar sang bayi yang akan lahir memperoleh kemudahan dan kelancaran.

*Brojolan* merupakan kata dari *mbrojol* yang artinya keluar dari tempatnya yaitu rahim sang ibu, makna dari upacara brojolan merupakan gambaran harapan orang tua agar kelahiran dari sang jabang bayi diberikan kemudahan serta kelancaran. Digambarkan juga pada dua buah kelapa gading yang masih muda yang diluncurkan melalui kain lurik si ibu yang kemudian jatuh di atas tumpukan kain batik sebagai penerimanya. Hal ini mengartikan bahwa bayi yang akan lahir diharapkan mudah keluar dan tiada halangan suatu apapun dan dapat diterima dengan segala kelembutan dari para orang tua yang membantu kelahiran bayi tersebut.

Kelapa gading yaitu buah yang digunakan dalam acara *tingkeban*, kelapa gading dipilih karena mempunyai warna kuning bersih. Kelapa gading yang digunakan berjumlah dua buah, lalu digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih. Kelapa tersebut memberikan penjelasan bahwa orang tua memiliki harapan agar anak yang terlahir akan berwajah tampan sekaligus berwatak mulia seperti Dewa Kamajaya apabila bayi yang dilahirkan laki-laki, dan jika bayi yang dilahirkan perempuan, maka diharapkan agar wajah cantik seperti Dewi Kamaratih. Kedua suami istri ini merupakan dewa yang sangat terkenal yang pantas menjadi teladan, karena mereka mampu menjalin dan menjaga keluarga sebaik-baiknya. Mereka mempunyai rasa cinta kasih yang sangat tinggi. Dewa Kamajaya dapat disamakan dengan Arjuna di dunia, sedangkan Dewi Kamaratih sebagai Sembadra.

Kegiatan upacara *dandanan* tersebut di atas dapat diambil makna yang terkandung di dalamnya, antara lain sebagai berikut. (1) Sebagai orang tua, mereka berharap bahwa anak yang akan lahir memiliki wajah yang tampan ataupun cantik serta memiliki kelakuan yang berbudi luhur; (2) Dalam hal mengenakan busana, tidak hanya pemakainya saja yang menilai tetapi ada orang lain yang tentunya yang tentunya juga memberikan penilaian dan bisa menjadikan perhatian; (3) Buah kelapa gading yang berwarna kuning menjadi lambang agar anak yang lahir memiliki wajah yang bersih dan berkulit putih; dan (4) Sebagai seorang ayah, diharapkan mampu menghidupi dan melindungi keluarganya dalam segala halangan dan rintangan karena merupakan kepala keluarga yang dituntut bertanggung jawab utama.

### *2.3 Angreman*

Bagi masyarakat Jawa, ayam merupakan contoh yang baik dalam menjaga calon anaknya. Ayam betina terutama sangat sadar dan sabar serta mengerti tugasnya untuk memberikan kehangatan tubuhnya bagi telur yang telah dikeluarkannya. Ia tetap tidak lupa mencari makan untuk dirinya, dan segera kembali pulang atau kesarangnya untuk melanjutkan mengerami telur. Saat-saat itu biasanya ayam jantan juga berjaga di sekitarnya. Ayam betina selalu sabar hingga telurnya menetas. Setelah menetas, ia melindungi dengan sangat hati-hati, terbukti bahwa ayam betina yang memiliki anak akan sangat marah jika didekati.

Kehidupan ayam ini merupakan gambaran bagi wanita yang sedang hamil karena kehidupan ayam ini cenderung dekat dengan keseharian kita sehingga hampir

semua orang tahu akan akan cara-cara ayam menjaga telurnya. Seperti yang dikatakan orang tua dalam memberikan ajaran yang untuk dijunjung tinggi menjadi budaya masyarakat yang *adi luhung*.

Dapat diambil hikmah dari prosesi tersebut, bahwa upacara *angreman* merupakan gambaran bahwa si calon ibu diharapkan agar mampu tabah, bersabar, dan bisa memberikan rasa sayang, perhatian serta berhati-hati dalam menghadapi masa kehamilannya. Hal ini dikarenakan dalam tubuh atau dalam perut si ibu telah ada calon manusia yang akan meneruskan garis keturunannya. Masa kehamilan ini hendaknya dihadapi bersama-sama dengan calon ayah serta dapat melindungi dan menyediakan segala kebutuhan sang istri dan menjaga kebersamaan di antara keduanya.

Sebagai orang yang akan menjadi orang tua maka ibu merupakan orang yang merasakan kesusahan yang lebih dibandingkan seorang ayah atau laki-laki karena ia harus mengandung anak selama sembilan bulan sepuluh hari. Dengan perut yang semakin hari semakin membesar, maka sang ibu harus tetap mengerjakan tugasnya sebagai seorang istri yang harus mengurus rumah tangganya. Dengan demikian bisa dibayangkan betapa berat beban seorang ibu yang sedang mengandung.

Buah kelapa selain berfungsi sebagai tempat menggambar Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih, juga dijadikan latihan bagi sang ayah dan ibu dengan cara kelapa tersebut ditempatkan dalam tempat tidur kedua calon orang tua, agar supaya dirawat dengan baik. Makna yang dapat diambil dari prosesi ini sebagai berikut. (1) Calon orang tua harus mempersiapkan diri untuk kelahiran sang bayi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka nantinya; (2) Utamanya sebagai calon ibu harus mempunyai kesabaran, ketabahan, rasa sayang dan cinta kasih serta perhatian terhadap calon bayi yang dikandungnya; dan (3) Calon orang tua selalu diajarkan untuk belajar menjadi ayah dan ibu yang bertanggung jawab bagi bayi yang akan dilahirkan kelak.

### 3. Makna dan Fungsi Tingkeban dalam Pandangan Masyarakat Jawa

*Tingkeban* atau *mitoni* dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta memperoleh tempat yang sangat baik, mengingat fungsi dari acara ini adalah doa untuk memohon keselamatan calon bayi yang ada dalam kandungan, maka upacara ini terus dilaksanakan dengan baik. Hal-hal khusus terkait dengan perlengkapan sesaji tradisional yang sangat penting dalam upacara ritual yaitu: (a) Dengan berdoa secara sungguh-sungguh dan khushuk,

permohonan diharapkan diperkenankan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa; (b) Selalu ingat dan hormat kepada para leluhur, sehingga arwahnya hidup damai di alam kelanggengan dan mudah-mudahan mendapatkan restu dari para leluhur; (c) Menghindari tindakan jahat dari roh-roh dan manusia; (d) Upacara ritual dilangsungkan dengan harapan ibu dan calon bayi sellau mendapat keselamatan dan kesuksesan; (e) Sesaji mempunyai makna dan nilai untuk memohon berkah agar dijauhkan dari segala gangguan dan godaan makhluk halus serta sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari nasib buruk dan cobaan yang berat; (f) *Siraman* mempunyai makna untuk membersihkan diri dengan harapan tidak ada makhluk jahat yang mampu menggangukannya karena makhluk halus senang kepada sesuatu yang kotor; (g) *Dandanan* memberikan harapan agar terjalin rasa cinta dan kasih sehingga diperoleh kebahagiaan dari sang Maha Pencipta; dan (h) *Angreman* bermakna bahwa setiap orang tua diharapkan mampu memberikan kesabaran, kesadaran serta ketabahan dalam menunaikan tugas untuk mengemban tanggungjawab menjadi seorang calon ibu dan calon ayah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidup dan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta dapat terlihat dalam tradisi *tingkeban/mitoni*. *Tingkeban* dalam masyarakat Jawa khususnya di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta cukup dikenal di mana fungsi *tingkeban* adalah suatu ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas anugerah kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan serta sebuah permohonan agar kebahagiaan yang telah diberikan dapat terjaga dengan baik, jauh dari gangguan hal-hal yang tidak baik. *Tingkeban* biasanya hanya dilaksanakan untuk wanita yang tengah mengalami kehamilan anaknya yang pertama.

Dalam tradisi *tingkeban* ini terdapat kearifan lokal di balik bahasa Jawa. Ada *pitutur luhur* yang mendasari masyarakat melaksanakan *tingkeban*. Setiap benda yang disediakan untuk sesaji atau sedekah dapat diartikan nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat pula dirangkaikan melalui nama dari benda sesaji tersebut. Misalnya: *tebu* yang artinya *antebing kalbu*. Penggunaan empat macam bunga mawar: *menapa ingkang binawar*, *Melathi: saking kedaling lathi*, *Kanthil: sageda tansah kumanthil ing*

*telenging nala*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, apa saja yang dinasehatkan oleh orang tua atau para tetua dan cerdik pandai semoga selalu dapat disimpan di lubuk hati.

Pelaksanaan upacara ini digunakan air yang jernih pertanda bahwa air bersih merupakan pembersih kotoran yang ada di badan atau diri kita. Air tersebut diambil dari tujuh sumber dengan maksud untuk mengajarkan bahwa air sebagai sumber kehidupan kita tidak hanya berasal dari satu tempat, diharapkan nantinya si bayi mendapat berkah dari sumber kehidupan yang berbeda-beda meskipun untuk mendapatkannya mungkin akan menemui rintangan dan kesulitan.

Kajian Etnolinguistik ini diharapkan mampu menjelaskan “rasa” linguistik-antropologis yang ada (Fernandez, 2009: 19). “Rasa” dalam pemahaman bahasa Jawa dalam tradisi *tingkeban* di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Surakarta ini menunjukkan bahwa bahasa dipahami bukan semata-mata berdiri secara linier sebagai rentetan bunyi, melainkan merupakan bagian dari ekspresi totalitas lahir-batin masyarakat penuturnya berdasarkan konteks budaya yang dimiliki beserta dengan segala nilai-nilai ekspresi dalam hidupnya secara individual maupun secara kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. “Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis”. *Pidato Ilmiah* Dies Natalis FIB UGM ke 62 di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Edi Subroto, D. 2010. “Etnolinguistik”. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publishers.
- Fernandez, Inyo Yos. 2009. “Keanekaragaman Bahasa Kerabat dan Kearifan Lokal Komunitas Subetnik Dayak di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur”. *Artikel* dimuat dalam *Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah*. Departemen Diknas. Sekretaris Jenderal Pusat Bahasa. Balai Bahasa Surabaya, ISSN 1907-1787.
- Negoro, S. Suryo. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: Buana Raya.
- Poerbotjaroko. 1957. *Kapoestakan Djawa*, Jakarta: Amsterdam.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. 2001. *Betakjemur Adammakna*. Surakarta: Buana Raya.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effar.